



DEIKSIS BAHASA MELAYU DIALEK SAMBAS DALAM FILM KUALI HANGUS: KAJIAN PRAGMATIK DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Tasya¹, Saptiana Sulastri², Eti Ramaniyar³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Pontianak

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 24 Juli 2026

Revisi: 31 Juli 2026

Diterima: 21 Agustus 2026

Diterbitkan: 31 Oktober 2026

Keywords:

Deixis, pragmatics, Sambas Malay culture

Kata Kunci:

Deixis, pragmatik, budaya melayu Sambas

DOI :

10.31932/jdp.v12i2.7253

Surel Korespondensi:

tsscaatasyaa@gmail.com

Abstract

This study aimed to describe the forms and functions of deixis in the film *Kuali Hangus* through a pragmatic analysis and examine its implications for Indonesian language learning in elementary schools. The study employed a descriptive method with a qualitative approach. The data consisted of utterances containing deixis in the film's dialogues. Data were collected using listening and note-taking techniques, while data analysis followed the Miles, Huberman, and Saldaña model. Data validity was established through theoretical triangulation. The findings revealed 92 dialogue excerpts containing five types of deixis: person deixis, consisting of first-, second-, and third-person deixis, with 76 data; place deixis with 20 data; time deixis with 18 data; discourse deixis with 5 data; and social deixis with 8 data. The total number of deixis findings reached 127 because a single dialogue excerpt could contain more than one type of deixis. Person deixis was the most dominant type due to its frequent use in interactions among characters. The findings indicate that deixis in *Kuali Hangus* functions not only as a reference marker but also reflects the social and cultural relationships of the Sambas Malay community. The film can be utilized as Indonesian language learning media to teach deixis contextually while fostering appreciation of local language and culture.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi deiksis dalam film *Kuali Hangus* melalui kajian pragmatik serta implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung deiksis dalam dialog film *Kuali Hangus*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, sedangkan analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 92 kutipan dialog yang mengandung lima jenis deiksis, yaitu deiksis persona yang terdiri atas deiksis persona pertama, kedua, dan ketiga sebanyak 76 data, deiksis tempat sebanyak 20 data, deiksis waktu sebanyak 18 data, deiksis wacana sebanyak 5 data, dan deiksis sosial sebanyak 8 data. Jumlah temuan deiksis mencapai 127 data karena dalam satu kutipan dialog dapat mengandung lebih dari satu jenis deiksis. Deiksis persona merupakan jenis yang paling dominan karena banyak digunakan dalam interaksi antartokoh. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan deiksis dalam film *Kuali Hangus* tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk acuan tuturan, tetapi juga mencerminkan hubungan sosial dan budaya masyarakat Melayu Sambas. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa film *Kuali Hangus* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 20 Sekura Barat, khususnya untuk membantu peserta didik memahami materi deiksis dan penggunaan bahasa berdasarkan konteks tuturan sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap bahasa dan budaya daerah.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2026 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



Pendahuluan

Bahasa merupakan alat dan informasi sekaligus komunikasi yang berfungsi merepresentasikan identitas sosial menyampaikan gagasan, perasaan, serta budaya masyarakat penuturnya. Bahasa berkembang secara dinamis

melalui penggunaan dalam interaksi sehari-hari. Menurut Bybee (2019), struktur bahasa terbentuk dari pola-pola penggunaan yang terus berlangsung dalam komunikasi, sedangkan Goldberg (2019) menyatakan bahwa bahasa tersusun atas konstruksi yang menghubungkan bentuk dan makna. Oleh karena itu, bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem kebahasaan, tetapi juga sebagai sarana yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakat.

Salah satu bahasa daerah yang masih digunakan oleh masyarakat Kalimantan Barat adalah bahasa Melayu dialek Sambas. Dialek ini memiliki karakteristik fonologis, leksikal, dan pragmatis yang membedakannya dari dialek Melayu lainnya. Namun, perkembangan teknologi, globalisasi, serta dominasi penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai ranah menyebabkan penggunaan bahasa daerah semakin berkurang, terutama di kalangan generasi muda. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya upaya pelestarian bahasa daerah melalui dokumentasi dan penelitian ilmiah.

Salah satu media yang mampu merepresentasikan penggunaan

bahasa secara alami adalah film. Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga merekam penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan budaya masyarakat. Film *Kuali Hagus* menggunakan bahasa Melayu dialek Sambas sebagai bahasa utama dalam dialog antartokohnya sehingga menjadi sumber data yang relevan untuk mengkaji penggunaan bahasa berdasarkan konteks tuturan.

Penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh konteks dikaji dalam bidang pragmatik. Pragmatik mempelajari makna tuturan berdasarkan hubungan antara penutur, mitra tutur, waktu, tempat, dan situasi komunikasi (Yule, 2014; Yuliantoro, 2020; Rahardi, 2020). Salah satu kajian utama dalam pragmatik adalah deiksis, yaitu unsur bahasa yang rujukannya bergantung pada konteks tuturan. Deiksis meliputi deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial yang berperan penting dalam membangun makna suatu tuturan.

Penelitian mengenai deiksis telah banyak dilakukan pada berbagai objek kajian. Anggita, dkk., (2025) mengkaji deiksis dalam film *Dua Hati Biru* dan menemukan bahwa

penggunaan deiksis berperan dalam memperjelas makna tuturan berdasarkan konteks. Gazalia dan Maherab (2024) juga meneliti deiksis dalam film *Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang* dengan hasil bahwa deiksis memiliki fungsi penting dalam membangun hubungan antara bahasa dan konteks. Selain itu, Ramaniyar (2017) mengkaji pragmatik pada bahasa Melayu Dialek Sintang melalui analisis tuturan imperatif, sedangkan Ramaniyar dan Wiranty (2026) mengungkap nilai kesantunan dalam tradisi kemponan masyarakat Melayu Pontianak. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian pragmatik telah berkembang pada berbagai objek, baik film maupun penggunaan bahasa dalam masyarakat Melayu.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada identifikasi jenis deiksis atau kajian pragmatik secara umum, serta menggunakan objek berupa film berbahasa Indonesia atau tuturan masyarakat dalam konteks tertentu. Kajian yang menghubungkan bentuk dan fungsi deiksis dengan karakteristik bahasa daerah sebagai representasi budaya lokal masih

relatif terbatas. Selain itu, penelitian mengenai deiksis bahasa Melayu dialek Sambas yang menggunakan media film sebagai representasi komunikasi alami masyarakat penuturnya belum banyak dilakukan. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian, yaitu belum adanya kajian yang mendeskripsikan bentuk dan fungsi deiksis bahasa Melayu dialek Sambas dalam konteks tuturan film serta mengaitkannya dengan karakteristik komunikasi masyarakat penuturnya dan implikasinya dalam pembelajaran kontekstual.

Kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada penggunaan film *Kuali Hangus* sebagai objek penelitian, tetapi juga pada analisis bentuk dan fungsi deiksis bahasa Melayu dialek Sambas berdasarkan konteks tuturan yang merepresentasikan pola komunikasi masyarakat Sambas. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik, khususnya dalam memahami penggunaan deiksis pada bahasa daerah yang masih terbatas dikaji. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan pembelajaran

kontekstual, terutama pada materi pragmatik dan deiksis dengan memanfaatkan film lokal sebagai sumber belajar yang dekat dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian linguistik, tetapi juga memberikan kontribusi praktis terhadap pelestarian bahasa daerah melalui pemanfaatan media film dalam pembelajaran.

Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film *Kuali Hangus* yang berdurasi kurang lebih 1 jam 19 menit 40 detik dan memuat dialog antartokoh dalam berbagai situasi sosial dan budaya masyarakat Sambas. Sampel penelitian berupa tuturan yang mengandung unsur deiksis, meliputi deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana.

Selain data utama yang berasal dari film, penelitian ini juga menggunakan data pendukung yang diperoleh melalui wawancara.

Wawancara dilakukan terhadap dua orang masyarakat asli Sambas yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Informan dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut: (1) merupakan penutur asli bahasa Melayu dialek Sambas, (2) menggunakan bahasa Melayu dialek Sambas dalam komunikasi sehari-hari, (3) memahami penggunaan bahasa dan budaya masyarakat Sambas, serta (4) mampu memberikan informasi mengenai makna dan penggunaan deiksis dalam komunikasi masyarakat Sambas. Data hasil wawancara tidak dijadikan sebagai data utama penelitian, melainkan sebagai data pendukung yang berfungsi memperkuat hasil analisis deiksis, khususnya dalam menafsirkan makna tuturan berdasarkan konteks sosial dan budaya masyarakat Sambas.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai human instrument. Peneliti berperan secara langsung dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, mengidentifikasi bentuk-bentuk deiksis, menganalisis data, hingga menarik kesimpulan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik

dokumentasi, teknik simak, teknik catat, dan wawancara. Teknik dokumentasi dilakukan dengan menjadikan film *Kuali Hangus* sebagai sumber data utama penelitian. Selanjutnya, teknik simak dilakukan dengan menyimak dialog dalam film secara cermat dan berulang untuk memahami konteks percakapan, situasi tutur, serta hubungan antartokoh. Teknik catat dilakukan dengan mencatat dan mentranskripsikan seluruh tuturan yang mengandung unsur deiksis ke dalam bentuk tulisan. Adapun wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap dua orang masyarakat asli Sambas untuk memperoleh informasi pendukung mengenai penggunaan bahasa Melayu dialek Sambas serta membantu peneliti memahami makna deiksis berdasarkan konteks sosial dan budaya masyarakat. Seluruh data yang diperoleh kemudian diperiksa kembali (rechecking) dengan mencocokkan hasil transkripsi terhadap dialog dalam film agar data yang digunakan benar-benar sesuai dengan tuturan asli.

Teknik analisis data menggunakan model analisis

interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi tuturan yang mengandung deiksis sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif berdasarkan jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Tahap terakhir dilakukan dengan menafsirkan bentuk dan fungsi deiksis berdasarkan konteks tuturan menggunakan teori Levinson (1983), kemudian memverifikasi hasil analisis melalui pengecekan ulang terhadap dialog dalam film serta membandingkannya dengan informasi pendukung yang diperoleh dari hasil wawancara sehingga kesimpulan yang dihasilkan memiliki tingkat keabsahan yang lebih kuat.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk dan Fungsi Deiksis Persona dalam Film Kuali Hangus

Berdasarkan hasil analisis data, deiksis persona merupakan jenis deiksis yang paling dominan

ditemukan dalam dialog film Kualihangus. Bentuk deiksis persona yang ditemukan meliputi *aku, saye, kau, kite, kamek, kitak, die, dan ku*. Bentuk-bentuk tersebut digunakan oleh para tokoh untuk menunjukkan penutur, mitra tutur, maupun pihak yang dibicarakan. Salah satu contohnya terdapat pada tuturan "*Ngape tang kau jalaek aku*" /ŋapə taŋ kaw dʒalaʔ aku/. Pada tuturan tersebut, kata *aku* merujuk kepada penutur, sedangkan kata *kau* merujuk kepada mitra tutur. Makna kedua kata tersebut bergantung pada siapa yang berbicara dan kepada siapa tuturan itu disampaikan.

Contoh lain terdapat pada tuturan "*Kau ade salah kau nube sungai kamek*" /kaw adə salah kaw nubə suŋaj kameʔ/. Kata *kau* digunakan untuk merujuk kepada lawan tutur, sedangkan kata *kamek* merujuk kepada penutur. Penggunaan kedua bentuk tersebut memperlihatkan hubungan langsung antara peserta tutur dalam percakapan.

Fungsi deiksis persona dalam film Kualihangus adalah untuk menunjukkan identitas pelaku yang terlibat dalam komunikasi sehingga

maksud tuturan dapat dipahami dengan jelas. Dominannya penggunaan deiksis persona dalam film ini disebabkan oleh banyaknya dialog yang menampilkan interaksi langsung antartokoh. Hampir setiap percakapan melibatkan penutur dan mitra tutur sehingga penggunaan kata ganti orang muncul lebih sering dibandingkan jenis deiksis lainnya.

Bentuk dan Fungsi Deiksis Tempat dalam Film Kualihangus

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan penggunaan deiksis waktu dalam dialog film Kualihangus sebanyak 18 data. Bentuk yang teridentifikasi meliputi *dah, dolok, barok, agek, malam itok*, serta beberapa ungkapan temporal lain yang merujuk pada waktu tertentu berdasarkan konteks tuturan. Dalam penelitian ini, suatu bentuk dikategorikan sebagai deiksis waktu apabila rujukannya bergantung pada waktu berlangsungnya tuturan, bukan sekadar menyatakan konsep waktu secara umum.

Contohnya terdapat pada tuturan "*Pokoknye malam itok kite beratah ikan*" /pokokŋə malam itoʔ kitə bəratəh ikan/. Frasa *malam itok*

menunjukkan waktu tertentu yang menjadi acuan kegiatan para tokoh, yaitu malam yang dimaksud pada saat tuturan berlangsung. Oleh karena itu, rujukan waktunya hanya dapat dipahami melalui konteks percakapan.

Contoh lain terdapat pada tuturan "*Saye masok dolok masakek ikan*" /sajə maso? dolo? masake? ikan/. Kata *dolok* menunjukkan urutan waktu yang mengacu pada tindakan yang dilakukan lebih dahulu sebelum tindakan berikutnya. Makna temporal tersebut bergantung pada konteks aktivitas yang sedang dibicarakan sehingga termasuk deiksis waktu.

Selanjutnya, pada tuturan "*Kemane be kau jam getok barok datang*" /kəmanə bə kaw dʒam gəto? baro? datan/, kata *barok* merujuk pada peristiwa yang baru saja terjadi sebelum tuturan diucapkan. Acuan waktunya berubah sesuai dengan waktu penuturan sehingga memenuhi kriteria deiksis temporal.

Adapun bentuk seperti *dah*, *agek*, dan *waktu* hanya dikategorikan sebagai deiksis waktu apabila penggunaannya merujuk pada waktu tertentu yang ditentukan oleh konteks tuturan. Apabila digunakan hanya sebagai penanda aspek atau sebagai

konsep waktu secara umum tanpa bergantung pada konteks penuturan, bentuk tersebut tidak diklasifikasikan sebagai deiksis temporal.

Berdasarkan temuan tersebut, fungsi deiksis waktu dalam film *Kuali Hangus* adalah menunjukkan waktu berlangsungnya suatu peristiwa, menjelaskan urutan kejadian, serta membantu penonton memahami hubungan temporal antarkejadiannya sehingga alur cerita dapat dipahami secara runtut.

Bentuk dan Fungsi Deiksis Waktu dalam Film Kuali Hangus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis waktu juga digunakan dalam dialog film *Kuali Hangus*. Bentuk yang ditemukan meliputi *dah*, *dolok*, *barok*, *agek*, *malam itok*, dan *waktu*.

Contohnya terdapat pada tuturan "*Pokoknye malam itok kite beratah ikan*" /pokoknə malam ito? kitə bəratah ikan/. Frasa *malam itok* menunjukkan waktu tertentu yang menjadi acuan kegiatan para tokoh.

Contoh lain terdapat pada tuturan "*Saye masok dolok masakek ikan*" /sajə maso? dolo? masake? ikan/. Kata *dolok* menunjukkan urutan

waktu yang mengacu pada kegiatan yang dilakukan lebih dahulu sebelum kegiatan lainnya.

Selanjutnya, pada tuturan "*Kemane be kau jam getok barok datang*" /kəmanə bæ kaw dʒam gətoʔ baroʔ datan/, kata barok menunjukkan waktu yang baru saja terjadi sebelum tuturan disampaikan.

Fungsi deiksis waktu dalam film *Kuali Hangus* adalah untuk menunjukkan kapan suatu peristiwa terjadi sehingga hubungan waktu dalam alur cerita dapat dipahami secara jelas oleh penonton.

Bentuk dan Fungsi Deiksis Wacana dalam Film Kuali Hangus

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan penggunaan deiksis wacana sebanyak 5 data. Bentuk yang teridentifikasi meliputi itok, itokke, yak, dan inyan. Dalam penelitian ini, bentuk-bentuk tersebut dikategorikan sebagai deiksis wacana apabila rujukannya mengarah pada informasi, peristiwa, atau topik yang sedang dibicarakan dalam percakapan, bukan menunjuk benda, orang, atau tempat yang berada di luar wacana.

Contohnya terdapat pada tuturan "*Itok aku nak malas dandam*"

/itoʔ aku naʔ malas dandam/. Pada tuturan tersebut, kata itok tidak merujuk pada suatu tempat atau benda yang berada di sekitar penutur, melainkan mengacu pada keadaan atau peristiwa yang sedang dibahas dalam percakapan. Oleh karena itu, bentuk itok diklasifikasikan sebagai deiksis wacana.

Contoh lain terdapat pada tuturan "*Itokke yang nak kau pintak*" /itoʔkə jaŋ naʔ kaw pintaʔ/. Bentuk itokke merujuk pada informasi atau hal yang menjadi fokus pembicaraan antara penutur dan mitra tutur. Rujukannya hanya dapat dipahami melalui konteks percakapan sehingga termasuk deiksis wacana.

Pada tuturan "*Kau usah nak bulak agek perikse yak*" /kaw usah naʔ bulaʔ ageʔ pəriksə jaʔ/, kata yak digunakan untuk merujuk pada informasi yang telah diketahui bersama oleh penutur dan mitra tutur dalam percakapan, bukan menunjuk objek atau lokasi tertentu. Demikian pula bentuk inyan dikategorikan sebagai deiksis wacana apabila digunakan untuk merujuk pada informasi atau bagian tuturan yang

telah disebutkan sebelumnya atau sedang menjadi topik pembicaraan.

Dengan demikian, pengelompokan bentuk *itok*, *itokke*, *yak*, dan *inyan* sebagai deiksis wacana didasarkan pada fungsi rujukannya terhadap unsur-unsur dalam wacana. Apabila bentuk-bentuk tersebut digunakan untuk menunjuk benda, orang, atau lokasi yang berada di luar wacana, maka tidak diklasifikasikan sebagai deiksis wacana, melainkan sebagai demonstrativa atau deiksis tempat sesuai konteks penggunaannya.

Fungsi deiksis wacana dalam film *Kuali Hangus* adalah menjaga kesinambungan informasi antartuturan, memperjelas hubungan antarbagian percakapan, serta membantu penonton memahami topik yang sedang dibicarakan sehingga komunikasi antartokoh berlangsung secara koheren.

Bentuk dan Fungsi Deiksis Sosial dalam Film Kuali Hangus

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan penggunaan deiksis sosial sebanyak 8 data. Bentuk deiksis sosial yang teridentifikasi meliputi *pak* (2 data), *pakning* (1 data), *bang* (2 data), *abang* (2 data), dan *wak* (1 data).

Bentuk-bentuk tersebut digunakan sebagai sapaan yang mencerminkan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Dalam penelitian ini, suatu bentuk dikategorikan sebagai deiksis sosial apabila penggunaannya menunjukkan perbedaan status sosial, usia, hubungan kekerabatan, tingkat penghormatan, atau tingkat keakraban antarpeserta tutur.

Contohnya terdapat pada tuturan "*Hei pak bolak nak kemane ye*" /*hei paʔ bolaʔ naʔ kəmanə jə*/. Kata *pak* tidak hanya berfungsi sebagai sapaan, tetapi juga menunjukkan penghormatan penutur kepada laki-laki yang lebih tua atau memiliki kedudukan yang dihormati dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan *pak* mencerminkan hubungan sosial yang bersifat hormat antara penutur dan mitra tutur.

Pada tuturan "*Sagalnye kau pakning, wan juna kan dah tue*" /*sagalɲə kaw pakniŋ wan dʒuna kan dah tuə*/, bentuk *pakning* menunjukkan sapaan kepada seseorang yang memiliki hubungan kekerabatan atau kedudukan tertentu dalam keluarga maupun masyarakat. Penggunaan sapaan tersebut mencerminkan penghormatan

terhadap usia dan posisi sosial mitra tutur.

Penggunaan bentuk *bang* pada tuturan "*Bantar bang i saye nyiapkannye dolo?*" /*bantar ban i saje niapkanə dolo?*/, menunjukkan hubungan sosial yang akrab sekaligus tetap menghormati mitra tutur yang berusia lebih tua. Sementara itu, bentuk *abang* pada tuturan "*Nak ngape kau rapeah kau suroh abang makan ayam idup?*" /*na? ɲapə kaw rapeah kaw suroh aban makan ajam idup?*/ dan "*Maafkan abang daan bise bahagiekan kau?*" menunjukkan hubungan kekerabatan maupun kedekatan emosional antara penutur dan mitra tutur. Adapun bentuk *wak* digunakan sebagai sapaan kepada anggota keluarga atau orang yang lebih tua sehingga mencerminkan hubungan kekerabatan dan penghormatan dalam budaya masyarakat Melayu Sambas.

Berdasarkan temuan tersebut, penggunaan sapaan dalam film *Kuali Hangus* tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas lawan tutur, tetapi juga sebagai penanda hubungan sosial yang melatarbelakangi interaksi antartokoh. Dengan demikian, deiksis sosial dalam film ini merefleksikan

nilai kesopanan, penghormatan terhadap orang yang lebih tua, hubungan kekerabatan, serta tingkat keakraban yang menjadi karakteristik budaya masyarakat Melayu Sambas. Oleh karena itu, bentuk *pak*, *pakning*, *bang*, *abang*, dan *wak* dikategorikan sebagai deiksis sosial karena penggunaannya bergantung pada hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, bukan semata-mata sebagai bentuk sapaan.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa penggunaan deiksis sosial dalam film *Kuali Hangus* tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya masyarakat Melayu Sambas yang menjunjung tinggi etika berbahasa. Pemilihan sapaan disesuaikan dengan hubungan antara penutur dan mitra tutur sehingga mencerminkan norma kesopanan yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, deiksis sosial tidak hanya berfungsi sebagai penanda linguistik dalam komunikasi, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai budaya yang mengatur cara masyarakat menghormati orang yang lebih tua, menjaga hubungan kekerabatan, serta membangun keakraban dalam interaksi sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa

penggunaan deiksis sosial gambaran mengenai kehidupan sosial berkontribusi dalam memperkuat masyarakat Melayu Sambas yang karakterisasi tokoh dan memberikan direpresentasikan dalam film.

Tabel 2. Rekapitulasi Temuan Deiksis

No	Jenis Deikis	Bentuk Deiksis	Jumlah Data	Contoh Tuturan
1	Deiksis persona	Aku, saye, kau, kite, kamek, kitak, die, ku	76	"ngape tang kau jalaek aku"
2	Deiksis tempat	Dimane, kemane, sitok, sinun, semari, disungai	20	"hei pak bolak nak kemane ye"
3	Deiksis waktu	Dah, dolok, barok, agek, malam itok, waktu	18	"pokoknye malam itok kite beratah ikan"
4	Deiksis wacana	Itok, itokke, yak, inyan	5	"itikke yang nak kau pintak"
5	Deiksis sosial	Pak, pakning, bang, abang, wak	8	"hei pak bolak nak kemane ye"

1. Deiksis Persona dalam Film Kual
Hangus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis persona merupakan jenis deiksis yang paling dominan ditemukan dalam dialog film Kual Hangus, yaitu sebanyak 76 data. Bentuk deiksis persona yang ditemukan meliputi aku, saye, kau, kite, kamek, kitak, die, dan ku. Bentuk-bentuk tersebut digunakan untuk merujuk kepada penutur, mitra tutur, maupun pihak yang dibicarakan dalam percakapan.

Menurut Levinson (1983), deiksis persona merupakan bentuk bahasa yang digunakan untuk mengidentifikasi peran peserta tutur dalam suatu peristiwa komunikasi. Sejalan dengan pendapat tersebut,

Rahardi (2020) menjelaskan bahwa deiksis persona berfungsi menunjukkan hubungan antara penutur, mitra tutur, dan pihak yang menjadi topik pembicaraan. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan deiksis persona menjadi unsur penting dalam membangun interaksi antartokoh dalam film.

Hal tersebut terlihat pada tuturan "*Ngape tang kau jalaek aku*" /*ŋapə tan kaw dʒalaʔ aku*/ . Kata aku merujuk kepada penutur, sedangkan kau merujuk kepada mitra tutur. Makna kedua bentuk tersebut bergantung pada konteks penuturan sehingga referennya dapat berubah sesuai dengan siapa yang berbicara dan kepada siapa tuturan ditujukan.

Dengan demikian, fungsi deiksis persona dalam film ini tidak hanya sebagai penunjuk peserta tutur, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan interpersonal antar tokoh.

Dominannya penggunaan deiksis persona menunjukkan bahwa alur cerita film lebih banyak dibangun melalui komunikasi langsung antartokoh. Temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan sosial, konflik, kerja sama, dan interaksi sehari-hari masyarakat Melayu Sambas menjadi aspek yang menonjol dalam film. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggita, Juliansa, dan Wijaya (2025) yang menemukan bahwa deiksis persona merupakan jenis deiksis yang paling banyak digunakan dalam dialog film karena berkaitan langsung dengan partisipan tutur yang terlibat dalam percakapan.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan S yang menyatakan bahwa penggunaan kata ganti orang seperti aku, kau, dan die dalam film *Kuali Hangus* sudah sesuai dengan kebiasaan masyarakat Sambas dalam berkomunikasi sehari-hari. Dominannya penggunaan deiksis

persona menunjukkan bahwa struktur interaksi dalam film *Kuali Hangus* dibangun melalui komunikasi langsung antartokoh. Tingginya frekuensi penggunaan kata ganti orang memperlihatkan bahwa hubungan antarpeserta tutur menjadi pusat pengembangan alur cerita. Melalui penggunaan bentuk seperti aku, kau, kamek, dan kite, penonton dapat memahami siapa yang berbicara, kepada siapa tuturan disampaikan, serta bagaimana hubungan antartokoh dibangun dalam setiap percakapan. Dengan demikian, dominasi deiksis persona tidak hanya menunjukkan karakteristik kebahasaan film, tetapi juga merefleksikan pola komunikasi masyarakat Melayu Sambas yang lebih menekankan interaksi interpersonal dalam kehidupan sehari-hari.

2. Deiksis Tempat dalam Film *Kuali Hangus*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis tempat ditemukan sebanyak 20 data. Bentuk deiksis tempat yang ditemukan meliputi dimane, kemane, sitok, sinun, semari, dan di sungai. Bentuk-bentuk tersebut digunakan untuk menunjukkan lokasi,

arah, atau posisi tertentu yang menjadi acuan dalam percakapan.

Menurut Levinson (1983), deiksis tempat berfungsi menunjukkan lokasi suatu objek atau peristiwa berdasarkan posisi penutur pada saat tuturan berlangsung. Pendapat tersebut diperkuat oleh Pratiwi dan Utomo (2021) yang menyatakan bahwa makna deiksis tempat hanya dapat dipahami apabila diketahui konteks ruang yang melatarbelakangi tuturan.

Penggunaan deiksis tempat terlihat pada tuturan "*Hei pak bolak nak kemane ye*" /hei pa? bola? na? kəmanə jə/. Kata kemane menunjukkan arah tujuan yang ditanyakan penutur kepada mitra tutur. Selain itu, pada tuturan "*Aduh dimane aku tok*" /aduh dimanə aku to?/, kata dimane digunakan untuk menanyakan lokasi tertentu yang belum diketahui oleh penutur.

Temuan ini menunjukkan bahwa deiksis tempat memiliki fungsi penting dalam memperjelas latar ruang yang melingkupi peristiwa dalam film. Penggunaan bentuk-bentuk seperti sitok, sinun, dan semari juga memperlihatkan kekhasan bahasa Melayu dialek Sambas dalam

merepresentasikan ruang dan lokasi. Dengan demikian, deiksis tempat tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk lokasi, tetapi juga menjadi salah satu penanda identitas kebahasaan masyarakat Melayu Sambas yang tercermin dalam film.

Temuan tersebut juga didukung oleh wawancara dengan informan N yang menyatakan bahwa penggunaan kata penunjuk tempat dalam film mudah dipahami oleh penonton karena sesuai dengan situasi percakapan sehari-hari masyarakat Sambas. Temuan ini menunjukkan bahwa deiksis tempat tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk lokasi, tetapi juga membangun orientasi ruang yang memudahkan penonton mengikuti perpindahan peristiwa dalam alur cerita. Penggunaan bentuk seperti dimane, kemane, sitok, dan sinun memperlihatkan bahwa penutur selalu mengaitkan informasi dengan posisi atau lokasi tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa konteks ruang menjadi unsur penting dalam komunikasi masyarakat Melayu Sambas sehingga penonton dapat memahami hubungan antara tokoh, tempat, dan peristiwa secara lebih jelas.

3. Deiksis Waktu dalam Film Kuali Hangus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis waktu ditemukan sebanyak 18 data. Bentuk deiksis waktu yang ditemukan meliputi dah, dolok, barok, agek, malam itok, dan waktu. Bentuk-bentuk tersebut digunakan untuk menunjukkan waktu berlangsungnya suatu peristiwa dalam dialog.

Menurut Levinson (1983), deiksis waktu merupakan bentuk bahasa yang digunakan untuk menunjukkan titik waktu yang acuannya bergantung pada saat tuturan diucapkan. Rahardi (2020) juga menjelaskan bahwa deiksis waktu membantu penutur dan mitra tutur memahami hubungan temporal antara suatu peristiwa dengan waktu penuturan.

Contohnya terlihat pada tuturan "*Pokoknye malam itok kite beratah ikan*" /pokoknə malam ito? kitə bəratah ikan/. Frasa malam itok menunjukkan waktu tertentu yang menjadi acuan kegiatan para tokoh. Sementara itu, kata dolok pada tuturan "*Saye masok dolok masakek ikan*" /sajə maso? dolo? masake? ikan/

menunjukkan urutan waktu yang mengacu pada kegiatan yang dilakukan terlebih dahulu.

Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan deiksis waktu berperan dalam membangun kronologi cerita sehingga penonton dapat memahami urutan peristiwa secara jelas. Selain itu, penggunaan bentuk-bentuk temporal khas Melayu Sambas memperlihatkan bagaimana masyarakat setempat mengonstruksi konsep waktu dalam komunikasi sehari-hari.

Penggunaan deiksis waktu dalam film Kuali Hangus berfungsi membangun urutan kronologis setiap peristiwa sehingga alur cerita berlangsung secara runtut. Bentuk-bentuk seperti dolok, barok, dan malam itok membantu penonton memahami hubungan antara peristiwa yang telah terjadi, sedang berlangsung, maupun yang akan dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa deiksis waktu memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan alur cerita sekaligus memperjelas konteks temporal setiap tuturan.

4. Deiksis Wacana dalam Film Kuali Hangus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis wacana ditemukan sebanyak 5 data. Bentuk yang ditemukan meliputi itok, itokke, yak, dan inyan. Bentuk-bentuk tersebut digunakan untuk merujuk pada bagian informasi atau topik yang sedang dibicarakan dalam percakapan.

Menurut Yule (2014), deiksis wacana merupakan penggunaan bentuk bahasa untuk merujuk pada bagian tertentu dari tuturan yang sedang berlangsung. Sementara itu, Yuliantoro (2020) menyatakan bahwa deiksis wacana berfungsi menjaga keterkaitan antarinformasi dalam percakapan sehingga komunikasi berlangsung secara koheren.

Hal tersebut terlihat pada tuturan "*Itokke yang nak kau pintak*" /ito?kə jaŋ na? kaw pinta?/ Kata *itokke* merujuk pada sesuatu yang sedang menjadi fokus pembicaraan antara penutur dan mitra tutur. Begitu pula pada tuturan "*Itok aku nak malas dandam*" /ito? aku na? malas dandam/ kata *itok* digunakan untuk merujuk pada keadaan yang sedang dibahas dalam percakapan.

Temuan ini menunjukkan bahwa deiksis wacana berfungsi menjaga kesinambungan informasi dalam dialog sehingga hubungan antar tuturan tetap terjaga. Meskipun jumlahnya tidak sebanyak deiksis persona, keberadaan deiksis wacana membantu membangun kohesi dan koherensi percakapan yang mendukung kelancaran alur cerita film.

Meskipun jumlah deiksis wacana relatif sedikit dibandingkan jenis deiksis lainnya, keberadaannya memiliki fungsi penting dalam menjaga kohesi dan koherensi dialog. Bentuk-bentuk seperti itok, itokke, yak, dan inyan hanya dikategorikan sebagai deiksis wacana ketika merujuk pada informasi atau topik yang sedang dibicarakan dalam percakapan. Oleh karena itu, penentuan jenis deiksis dilakukan berdasarkan konteks rujukannya sehingga dapat dibedakan dari fungsi demonstrativa atau deiksis tempat. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konteks tutur menjadi faktor utama dalam mengidentifikasi deiksis wacana.

5. Deiksis Sosial dalam Film Kualihangus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis sosial ditemukan sebanyak 8 data. Bentuk deiksis sosial yang ditemukan meliputi *pak* (2), *pakning* (1), *bang* (2), *abang* (2), dan *wak* (1). Bentuk-bentuk tersebut digunakan sebagai sapaan yang menunjukkan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur.

Menurut Levinson (1983), deiksis sosial merupakan bentuk bahasa yang digunakan untuk menunjukkan hubungan sosial, status, tingkat penghormatan, maupun kedekatan antara peserta tutur. Oleh karena itu, penggunaan sapaan tertentu tidak hanya berfungsi memanggil seseorang, tetapi juga mencerminkan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Penggunaan deiksis sosial terlihat pada tuturan "*Hei pak bolak nak kemane ye*" /*hei paʔ bolaʔ naʔ kəmanə jə*/. Kata *pak* digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada laki-laki yang lebih tua atau dihormati. Selain itu, pada tuturan "*Sagalnye kau pakning, wan juna kan dah tue*" /*sagalɲə kaw pakniŋ wan dʒuna kan dah tuə*/. Kata *pakning* menunjukkan

hubungan sosial yang mencerminkan penghormatan kepada seseorang dalam masyarakat.

Penggunaan deiksis sosial juga terlihat pada kata *bang* dalam tuturan "*Bantar bang i saye nyiapkannya dolok*" /*bantar baŋ i saʔə ɲiapkanɲə doloʔ*/. serta kata *abang* dalam tuturan "*Nak ngape kau rapeah kau suroh abang makan ayam idup*" /*naʔ ŋapə kaw rapeah kaw suroh abaŋ makan aʔam idup*/. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan adanya hubungan kekerabatan, penghormatan, dan kedekatan sosial antara penutur dan mitra tutur.

Penggunaan deiksis sosial dalam film Kualihangus menunjukkan bahwa pilihan bentuk sapaan dipengaruhi oleh hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Sapaan seperti *pak*, *pakning*, *bang*, *abang*, dan *wak* tidak hanya digunakan untuk memanggil seseorang, tetapi juga menandai penghormatan, perbedaan usia, hubungan kekerabatan, dan tingkat keakraban. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam masyarakat Melayu Sambas tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kesopanan dan norma sosial yang berlaku.

Dengan demikian, deiksis sosial dalam film tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas lawan tutur, tetapi juga merepresentasikan budaya komunikasi masyarakat Melayu Sambas.

6. Implikasi Temuan terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Temuan mengenai bentuk dan fungsi deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial dalam film *Kuali Hangus* memiliki relevansi yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang sekolah dasar. Salah satu satuan pendidikan yang berada di lingkungan penutur bahasa Melayu dialek Sambas dan dapat menjadi konteks penerapan temuan ini adalah SD Negeri 20 Sekura Barat. Di sekolah tersebut, sebagian besar siswa menggunakan bahasa Melayu dialek Sambas sebagai bahasa pertama dalam komunikasi sehari-hari, sehingga pemahaman guru terhadap bentuk-bentuk deiksis dalam bahasa daerah ini dapat menjadi jembatan untuk menjelaskan konsep kata ganti orang, kata penunjuk tempat dan waktu, serta bentuk sapaan dalam materi Bahasa Indonesia secara lebih kontekstual.

Guru di SD Negeri 20 Sekura Barat dapat memanfaatkan cuplikan dialog film *Kuali Hangus* sebagai media pembelajaran untuk memperkenalkan unsur-unsur kebahasaan seperti kata ganti orang (deiksis persona), penunjuk lokasi (deiksis tempat), penunjuk waktu (deiksis waktu), serta sapaan yang menunjukkan penghormatan dan kedekatan sosial (deiksis sosial). Pendekatan ini sejalan dengan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi ajar dengan pengalaman berbahasa siswa sehari-hari, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa sekaligus menumbuhkan kecintaan terhadap bahasa dan budaya Melayu Sambas sejak usia sekolah dasar.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dalam film *Kuali Hangus* ditemukan lima jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Dari 92 kutipan dialog yang dianalisis, ditemukan deiksis persona sebanyak 76 data, deiksis tempat sebanyak 20 data, deiksis

waktu sebanyak 18 data, deiksis wacana sebanyak 5 data, dan deiksis sosial sebanyak 8 data. Secara keseluruhan ditemukan 127 data deiksis karena dalam satu kutipan dialog dapat memuat lebih dari satu jenis deiksis.

Deiksis persona merupakan jenis deiksis yang paling dominan ditemukan. Dominannya penggunaan deiksis persona menunjukkan bahwa dialog dalam film *Kuali Hangus* lebih banyak dibangun melalui interaksi langsung antartokoh. Sementara itu, deiksis tempat dan deiksis waktu berfungsi memperjelas konteks ruang dan waktu dalam peristiwa tutur, sedangkan deiksis wacana berfungsi menjaga keterkaitan informasi dalam percakapan. Adapun deiksis sosial yang ditandai oleh penggunaan sapaan pak, pakning, bang, dan abang menunjukkan adanya hubungan penghormatan, kedekatan, dan kekerabatan antara penutur dan mitra tutur.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan deiksis dalam film *Kuali Hangus* tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk acuan tuturan, tetapi juga merepresentasikan nilai kesopanan,

hubungan sosial, dan karakteristik budaya masyarakat Melayu Sambas. Oleh karena itu, film *Kuali Hangus* dapat menjadi salah satu sumber kajian pragmatik yang memperlihatkan penggunaan bahasa Melayu Sambas dalam konteks komunikasi sehari-hari. Secara khusus, temuan ini juga relevan untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual di sekolah dasar, seperti di SD Negeri 20 Sekura Barat, guna memperkenalkan unsur-unsur kebahasaan sekaligus menumbuhkan kecintaan siswa terhadap bahasa dan budaya daerahnya.

Daftar Pustaka

- Anggita, F., Juliansa, P. R., & Wijaya, A. (2025). Analisis deiksis dalam dialog film *Dua Hati Biru* karya Gina S. Noer berdasarkan kajian pragmatik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*.
- Bybee, J. (2019). *Language, Usage and Cognition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gazalia, & Maherab, K. A. (2024). Deiksis pada film *Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang*: Kajian pragmatik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*.

- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, N. P. A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis deiksis dalam kajian pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*.
- Rahardi, K. (2020). *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Ramaniyar, E. (2017). Analisis tuturan imperatif dalam bahasa Melayu dialek Sintang Kecamatan Serawai kajian pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(2), 194–208.
- Ramaniyar, E., & Wiranty, W. (2026). Nilai kesantunan dalam tradisi kemponan: Studi etnopragmatik masyarakat Melayu Pontianak. *SeBaSa*, 9(1), 170–184.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliantoro. (2020). *Analisis Pragmatik*. Surakarta: UNS Press.